
Pelestarian Dan Transformasi Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Di Nagari Singgalang Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat

Friska Sentia¹, Basyarul Aziz², Rini Sawitri³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Padang Panjang

friskasentia2@gmail.com¹, abasyarul@gmail.com², sawitririni5@gmail.com³

ABSTRACT; *This research aims to examine the preservation and transformation of customs and traditions in the social life of the community in Nagari Singgalang, X Koto District, Tanah Datar Regency. Customs and traditions as a system of values and symbols in Minangkabau society play an important role in social structure, interpersonal relationships, and daily life patterns. Customs and traditions as intangible cultural heritage have a significant role in shaping the identity, social values, and life structure of Minangkabau society. However, in the midst of modernization and globalization, these customs and traditions have undergone transformation in both practice and meaning. Through a qualitative approach with observation, in-depth interviews, and documentation studies, this research found that the community in Nagari Singgalang still maintains various forms of customs such as traditional ceremonies, village deliberations, and kinship systems. Nevertheless, there is a transformation in the implementation and interpretation of customs that is adjusted to current social and economic conditions. This transformation is evident in the flexibility of 'traditional leaders' roles, the use of social media in conveying traditional information, and the integration of traditional values in educational and religious activities. This shows that preserving customs does not mean rigidly maintaining old forms, but rather adapting them dynamically to remain relevant to the times.*

Keywords: *Customs And Traditions, Social Transformation, Minangkabau, Nagari Singgalang. Cultural Preservation.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian dan transformasi adat istiadat dalam kehidupan sosial masyarakat di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Adat istiadat sebagai sistem nilai dan simbol dalam Masyarakat Minangkabau memainkan peran penting dalam dalam struktur sosial, relasi antar individu, serta pola kehidupan sehari-hari. Adat istiadat sebagai warisan budaya tak benda memiliki peran penting dalam membentuk identitas, nilai-nilai sosial, dan struktur kehidupan Masyarakat Minangkabau. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi adat istiadat tersebut mengalami transformasi baik dari sisi praktik maupun pemaknaannya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Nagari Singgalang masih menjaga berbagai bentuk adat seperti upacara adat, musyawarah nagari, dan sistem

kekerabatan. Meski demikian, terjadi transformasi dalam pelaksanaan dan pemaknaan adat yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masa kini. Transformasi ini tampak dalam fleksibilitas peran tokoh adat, pemanfaatan media sosial dalam penyampaian informasi adat, serta integrasi nilai adat dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian adat tidak berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan mengadaptasinya secara dinamis agar tetap relevan dengan zaman.

Kata Kunci: Adat Istiadat, Transformasi Sosial, Minangkabau, Nagari Singgalang, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Minangkabau adalah sistem nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun, yang berfungsi sebagai pengatur perilaku dan tata kehidupan Masyarakat (sofyan 2015). Adat dan tradisi tak dapat dilepaskan dari segala aspek kehidupan Masyarakat Minangkabau. Masyarakat berupaya melestarikan adat dan ritual-ritual yang ada di Minangkabau agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Pelestarian dan transformasi adat istiadat merupakan aspek penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berkembang. “*Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” merupakan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang menegaskan keterkaitan antara adat istiadat dan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Navis, 1984).

Adat istiadat merupakan warisan budaya yang tidak hanya mencerminkan identitas suatu masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Nilai-nilai adat tidak hanya menjadi pedoman dalam hubungan sosial, tetapi juga menjadi identitas dan jati diri masyarakat di nagari-nagari Minangkabau, salah satunya di Nagari Singgalang.

Nagari Singgalang yang terletak di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat, merupakan salah satu nagari yang kaya akan adat istiadat dan tradisi budaya Minangkabau yang masih kokoh dijaga oleh masyarakatnya. Keragaman adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadi bagian penting dari identitas sosial Masyarakat di daerah ini.

Kebudayaan lokal Nagari Singgalang dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem nilai, norma, tradisi, dan karya seni yang berkembang dan hidup dalam Masyarakat Nagari Singgalang. Budaya lokal di Nagari Singgalang tidak hanya tercermin dalam seni pertunjukan seperti “Saluang jo Dendang” dan ritual keagamaan seperti “Ratik Basa” yang berfungsi

sebagai tolak bala, tetapi juga dalam Tradisi seperti makan bajamba yang mempererat kebersamaan Masyarakat, silek (silat Minangkabau), pertunjukan seni *Saluang jo dendang*, hingga siklus kegiatan pertanian, masih dijalankan secara konsisten oleh Masyarakat Singgalang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, Masyarakat Nagari Singgalang menghadapi tantangan bagaimana mempertahankan nilai-nilai adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun sekaligus melakukan transformasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Amir (2019) Transformasi adat tidak dapat dihindari, tetapi pelestarian nilai-nilai inti adat menjadi sangat penting agar identitas budaya tidak hilang di tengah perubahan zaman.

Generasi muda di Nagari Singgalang cenderung mulai menjauh dari adat, sementara arus informasi dari luar sering kali membawa nilai yang bertentangan dengan kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurdin (2020) dalam jurnal *Sosial dan Budaya Lokal di Era Modernisasi*. Transformasi sosial yang cepat telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai adat yang semula menjadi landasan hidup masyarakat menjadi sekadar simbol formalitas dalam upacara adat saja, hal ini juga terjadi di Nagari Singgalang, di mana masyarakat berupaya mempertahankan adat istiadat melalui berbagai upaya pelestarian dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman.

Pelestarian adat istiadat diperlukan untuk menjaga identitas dan kearifan lokal yang menjadi modal sosial Masyarakat. Transformasi adat istiadat penting agar budaya tersebut dapat hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi Masyarakat. Pelestarian di Nagari Singgalang tidak hanya sebatas menjaga ritual dan kebiasaan lama, namun juga melibatkan upaya transformasi agar tetap relevan di Tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Berdasarkan transformasi yang terjadi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi dalam upaya penguatan pelestarian adat istiadat yang tetap responsif terhadap perubahan zaman demi keberlanjutan budaya Masyarakat Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Tanah Datar dan mencari tahu faktor penyebab terjadinya transformasi yang terjadi akibat pengaruh internal dan eksternal.

Kerangka pemikiran

Secara teoritis, pelestarian budaya dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan tradisional dengan pengembangan yang bersifat dinamis dan adaptif

terhadap perubahan zaman (chaedar Alwasilah,2006). Pelestarian tidak hanya bersifat konservatif tetapi juga harus disertai revitalisasi budaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kreativitas Masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan adat istiadat.

Teori interaksi simbolik Alfred Schutz juga relevan untuk memahami bagaimana Masyarakat Nagari Singgalang melakukan transformasi adat istiadat melalui proses komunikasi dan makna yang dibangun Bersama dalam kehidupan sosialnya. Transformasi ini menjadi bagian dari proses sosial yang memungkinkan adat istiadat tetap hidup dan berfungsi dalam konteks Masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan lain-lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang ditemukan untuk pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada waktu tertentu Nasution (2021: 107-114). yang bersifat deskripsi analisis . Metode deskriptif adalah metode suatu penelitian yang memaparkan, memberi gambaran dan menceritakan keadaan sebagaimana data yang ada (Dedy Mulyana, 2013:16) semua data yang diperlukan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan objek penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat daerah yang diketahui memiliki tradisi adat Minangkabau yang masih kuat dan mengalami dinamika transformasi budaya.

B. Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu para informan. jenis data ini dikenal sebagai data asli karena berkaitan langsung dengan permasalahan yang akan dibahas. Data primer data yang didapatkan melalui hasil pengamatan langsung dan hasil wawancara yang berhubungan dengan penelitian ini. Data ini merupakan

data yang didapatkan dari penulis yang terjun langsung ke Lokasi tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, mengenai Pelestarian dan Transformasi Adat Istiadat di Nagari Singgalang X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010 : 44). Peneliti mendapatkan data sekunder ini dari data-data yang sudah diolah terlebih dahulu dari data-data hasil penelitian sebelumnya seperti data yang sudah dikutip, dirujuk, atau dilansir di buku-buku, jurnal, koran dan majalah. Hal ini dibuktikan bahwa peneliti tidak mendapatkan data dari sumber utama. . Dengan artian bahwa data sekunder, ialah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelumnya penelitian ini dilakukan. Data ini digunakan sebagai sarana pendukung dalam memahami masalah yang akan diteliti.

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi dan memberikan penjelasan mengenai objek penelitian yang dituju oleh peneliti. Peneliti menggunakan informan sebagai penelitian melalui key informan. Key informan meliputi dari tokoh adat, perangkat desa, dan Masyarakat di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat.

Teknik pengumpulan Data yang digunakan peneliti antara lain melakukan wawancara dengan 3 orang informan di Nagari Singgalang X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat.

Table 1. Gambar data informan

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR
1.	pak rajauak (PR)	laki-laki	65
2	Buk riya (BR)	perempuan	45

3.	Zuraida (Z)	perempuan	67
----	----------------	-----------	----

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang berfungsi sebagai fakta pendukung dalam mendukung sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2009:62), teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam proses penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Teknik ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi (pengamatan), wawancara (interview), angket (kuisioner), dan dokumentasi. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekhususan dalam penggunaannya, tergantung pada kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan :

1. Studi Lapangan

Studi Lapangan yaitu sistem kerja turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan sebuah kebenaran data yang di dapat. Berikut tahapan yang dilalui dalam proses studi lapangan :

a. Observasi

Menurut Nasution (2021) observasi digunakan untuk mengamati perubahan fenomena sosial yang berkembang, diikuti dengan evaluasi terhadap observasi tersebut untuk menentukan mana yang relevan dan tidak relevan. Observasi dapat diartikan sebagai Kumpulan data atau keterangan yang dilakukan dengan pengamatan langsung ketempat yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap sejumlah fenomena yang terdapat di lapangan. Peneliti dapat menggunakan beberapa alat bantu seperti kamera, ponsel, serta alat tulis berupa buku dan pena untuk mendokumentasikan hasil pengamatan.

b. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu secara formal (terstruktur) dan informal (tidak terstruktur). Wawancara formal dilakukan secara terencana dengan mengikuti daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dan ditujukan kepada niniak mamak, pemuda. Sementara itu, wawancara informal dilakukan tanpa menggunakan daftar pertanyaan, berlangsung secara lebih fleksibel, dan ditujukan kepada masyarakat setempat untuk menggali informasi tambahan secara natural.

Pada penelitian ini, pertama kali peneliti melakukan wawancara dengan salah satu

mamak yang memiliki peran penting dalam suatu keluarga atau kaum. Wawancara dilakukan sebanyak 1 kali, yakni pada tanggal 11 Mei 2025. Pada wawancara ini, peneliti mencari informasi tentang bagaimana pelestarian dan transformasi adat istiadat yang sering dilakukan di Nagari Singgalang X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Wawancara kedua dilakukan dengan ibu surya. Ibu surya adalah seorang ibu rumah tangga yang dimana dia berperan sebagai salah satu anggota kader di Nagari Singgalang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara atau metode untuk pengumpulan data yang dilakukan dalam metoda penelitian. Dalam penelitian ini untuk dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan rekaman audio, rekaman video, pengambilan gambar, hal ini dilakukan pada setiap peneliti turun kelapangan. Dokumentasi ini dilakukan agar mempermudah penulis dalam mengolah data untuk padat ditinjau kembali saat melakukan analisis data.

2. Studi Pustaka

Bertujuan untuk mencari informasi, menambah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti, dan pengamatan yang sudah ada mengenai objek penelitian. Penelitian memperoleh informasi dengan menggunakan karya ilmiah, jurnal, serta situs internet yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian mengumpulkan teori-teori yang diperoleh sebagai acuan dalam penelitian ini. Dengan adanya studi Pustaka peneliti bisa memperoleh informasi-informasi mengenai pelestarian dan transformasi adat istiadat.

D. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data dari berbagai sumber berhasil dikumpulkan, penulis akan melakukan proses pengolahan data. Data yang telah terkumpul akan diseleksi dan dianalisis kembali sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan analisis ini merupakan langkah akhir dalam penelitian, yang bertujuan untuk menghasilkan laporan penelitian judul “Pelestarian dan Transformasi Adat Istiadat di Nagari Singgalang X Koto, Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat.”

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif dengan Langkah-langkah:

1. Reduksi Data : Menyeleksi dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara.
2. Penyajian Data : Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan

kondisi pelestarian dan transformasi adat.

3. Verifikasi Data : Melakukan pengecekan ulang dengan informan untuk memastikan keakuratan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nagari Singgalang X koto Tanah Datar

Nagari Singgalang terletak di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Wilayah ini berada di kaki Gunung Singgalang dan Gunung Tandikek, dengan luas sekitar 10,26 km² dan jumlah penduduk sekitar 8.032 jiwa. Singgalang dikenal sebagai pemasok pertanian sayur-mayur, terutama lobak, wortel, sawi, dan bawang, yang tumbuh subur di lereng gunungnya. menurut cerita lisan yang berkembang di masyarakat, nama "Singgalang" berasal dari gabungan kata "Singgah" dan "Alang". Konon, dahulu ada pohon besar di Jorong Koto yang sering menjadi tempat singgah burung elang. Dari kebiasaan burung elang singgah di pohon tersebut, nama "Singgahan Alang" kemudian berubah menjadi Singgalang.

Pada masa Orde Baru, Nagari Singgalang pernah dipecah menjadi lima desa: Aia Mancua, Sikabu, Subarang, Pandam, dan Gantiang. Setelah sistem pemerintahan nagari diberlakukan kembali pada tahun 2002, wilayah ini terdiri dari 8 jorong: Sikadunduang, Gantiang, Koto, Solok, Luhuang, Subarang, Sikabu, dan Aia Mancua. Tak hanya itu Suku-Suku di Nagari Singgalang terdapat berbagai macam suku. Dalam adat Minangkabau, pembentukan sebuah nagari harus memenuhi syarat minimal terdiri dari empat suku berbeda, yang masing-masing dipimpin oleh seorang penghulu. Suku-suku ini menjadi fondasi utama struktur sosial dan adat di nagari. Walaupun sumber spesifik tentang nama-nama suku di Nagari Singgalang tidak disebutkan secara eksplisit dalam hasil pencarian, secara umum di Minangkabau, suku-suku besar yang biasanya ada di nagari-nagari adalah Suku Piliang, Suku Caniago, Suku Koto, Suku Bodi.

Setiap suku di Nagari Singgalang dipimpin oleh seorang penghulu yang menjadi anggota Kerapatan Adat Nagari (KAN), lembaga tertinggi pengambil keputusan adat di nagari. Keberadaan empat suku ini menjadi syarat utama berdirinya sebuah nagari menurut adat Minangkabau.

Kepemimpinan di Nagari Singgalang dulu ialah Sistem Kepemimpinan Tradisional yang dimana kepemimpinan di nagari tradisional Minangkabau dijalankan secara kolektif oleh para

penghulu suku dalam Kerapatan Adat Nagari (KAN). Penghulu-penghulu ini adalah pemimpin suku yang dipilih berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal) dan memiliki otoritas dalam urusan adat, penyelesaian sengketa, serta pengambilan keputusan strategis nagari.

KAN menjadi forum musyawarah tertinggi, di mana keputusan diambil secara mufakat untuk kepentingan bersama. Selain penghulu, terdapat juga unsur alim ulama, *cadiak pandai* (cerdik pandai), dan bundo kanduang (tokoh perempuan adat) yang turut berperan dalam kehidupan sosial dan budaya nagari.

Namun, Seiring perkembangan zaman dan perubahan sistem pemerintahan, kepemimpinan formal di nagari dipegang oleh seorang Wali Nagari yang dipilih secara demokratis oleh masyarakat. Wali Nagari bertugas sebagai kepala pemerintahan administratif dan menjadi penghubung antara pemerintah daerah dengan masyarakat nagari. Salah satu wali nagari yang tercatat dalam sumber terkini adalah Seri Mesra Datuak Pangulu Basa Nan Kuruih, yang memimpin Nagari Singgalang dan aktif dalam mengembangkan potensi budaya serta ekonomi nagari, termasuk menginisiasi festival budaya dan mendukung program keagamaan di masyarakat.

Tak hanya itu Nagari Singgalang merupakan salah satu nagari tua di Luhak Tanah Datar yang memiliki sejarah panjang, struktur adat yang kuat, serta kekayaan budaya dan alam yang khas. Suku-suku yang ada menjadi pilar utama dalam struktur sosial, sedangkan kepemimpinan adat dan formal berjalan berdampingan untuk menjaga kelestarian adat serta memajukan nagari. Transformasi dari sistem tradisional ke pemerintahan modern tetap menjaga esensi musyawarah dan mufakat yang menjadi ciri khas Minangkabau

B. Sosial Budaya

1. Adat istiadat

Setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki seperangkat aturan yang mengatur pola kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan kebudayaan. Kebudayaan mencakup berbagai elemen, seperti pengetahuan budaya (ide dan gagasan), tingkah laku, serta budaya materi atau fisik. Ketiga elemen kebudayaan ini saling berkaitan dan mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya yang mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 1981: 187). Salah satu bentuk nyata dari kebudayaan ini adalah aktivitas, seperti pelaksanaan upacara tradisional, yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan kebiasaan yang telah diteruskan secara turun-temurun. Sebagai contoh, upacara adat yang ada

di Nagari Singgalang.

a. Adat pernikahan di Nagari Singgalang

Pernikahan adat di Nagari Singgalang berlandaskan pada filosofi Minangkabau yang terkenal dengan prinsip “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” yaitu adat yang berlandaskan syariat Islam. Pernikahan bukan hanya ikatan sosial, tetapi juga sakral dan mengandung nilai-nilai agama. Salah satu norma adat yang sangat kuat di Nagari Singgalang adalah larangan perkawinan sesuku (perkawinan antar anggota marga yang sama), yang dilandasi oleh sistem kekerabatan matrilineal. Larangan ini bertujuan menjaga garis keturunan ibu, mencegah konflik sosial, dan menjaga keharmonisan struktur Masyarakat.

Sistem Kekerabatan dan Eksogami

Sistem kekerabatan di Nagari Singgalang adalah matrilineal, artinya garis keturunan dan harta pusaka diturunkan melalui pihak ibu. Dalam sistem ini berlaku aturan eksogami, yaitu larangan menikah dengan sesuku (marga) yang sama. Hal ini mengatur agar pernikahan menjadi ikatan antar kaum kerabat yang berbeda suku, memperluas jaringan sosial dan solidaritas.



Gambar 1.

Baralek – Bararak

Proses pernikahan adat Minangkabau Nagari Singgalang terdiri dari beberapa tahapan utama:

a. Pencarian Jodoh dan Pertunangan

Biasanya proses pencarian jodoh dilakukan secara tradisional oleh keluarga, terutama oleh pihak perempuan. Setelah calon pasangan ditemukan, dilakukan proses pertunangan yang menandai kesepakatan awal untuk menikah.

b. Peminangan (Manjapuik Marapulai)

- Peminangan adalah tahap di mana keluarga perempuan secara adat mengajukan lamaran kepada keluarga laki-laki. Proses ini melibatkan pertemuan antara keluarga besar, pembicaraan mengenai mahar, dan persyaratan lainnya. Dalam adat Minangkabau, peminangan ini sering diprakarsai oleh pihak perempuan sebagai bentuk penghormatan.
- c. **Penentuan Mahar dan Uang Jemputan**
Setelah peminangan diterima, dilakukan pembicaraan mengenai mahar (mas kawin) dan uang jemputan (uang japuik). Besaran uang jemputan dipengaruhi oleh status sosial, pendidikan, dan jabatan calon pengantin pria. Mahar ini merupakan bagian penting dalam prosesi pernikahan adat.
 - d. **Akad Nikah**
Akad nikah biasanya dilaksanakan di masjid atau di rumah pengantin perempuan (anak daro). Prosesi akad nikah mengikuti syariat Islam dan dihadiri oleh keluarga serta tokoh agama setempat. Jika akad nikah dilakukan di rumah anak daro, biasanya diiringi dengan penyambutan adat yang meriah.
 - e. **Baralek (Pesta Pernikahan)**
Baralek adalah pesta pernikahan adat yang meriah dan menjadi puncak rangkaian acara. Dalam Baralek, pengantin diarak keliling kampung dengan iringan musik tradisional dan pembawa makanan khas nagari. Arak-arakan ini disebut bararak dan melibatkan berbagai unsur adat seperti pembawa sirih, pengiring pengantin, serta rombongan musik marapulai tabuik

Ritual dan Tradisi dalam Pernikahan

- a. **Arak-arakan Baralek**
Pengantin pria dan wanita diarak keliling kampung dengan pakaian adat khas Nagari Singgalang. Rombongan arak-arakan membawa makanan tradisional seperti nasi kunyit, rendang, dan pinyaram pisang, serta diiringi musik tabuik yang khas.



Gambar : 2.

Sumber : SINDOnews – Baralek Gadang di Nagari Sungayang Singgalang X Koto

b. Makan Bajamba

Makan Bajamba adalah tradisi makan bersama yang berlangsung pada malam hari saat acara pernikahan. Tradisi ini mempererat hubungan sosial dan kebersamaan antara keluarga pengantin dan masyarakat. Pada saat ini juga dilakukan pengangkatan gelar untuk pengantin pria oleh tokoh adat seperti bapak anak, mamak anak, dan bapak di tengah rumah (urang sumando).



Gambar : 3.

Sumber :Jurnal Bengkulu: Artikel lengkap tentang tradisi makan bajamba di Nagari Singgalang

c. Pengangkatan Gelar

Pengangkatan gelar bagi pengantin pria merupakan bagian dari proses adat dalam pernikahan yang memiliki makna penting dalam budaya, gelar ini diberikan sebagai pengakuan resmi dan penghormatan terhadap status baru pengantin pria sebagai bagian dari keluarga dan Masyarakat. Gelar ini memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam, mencerminkan

nilai-nilai adat Minangkabau yang masih dijaga dan dilestarikan di Nagari Singgalang.

2. Kesenian

Kesenian merupakan suatu perwujudan kebudayaan, kesenian selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat. Ditinjau dari konteks masyarakatnya ternyata jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung tertentu (Edi Sedyawati, 1991 : 7). Kesenian mempunyai ciri tersendiri pada setiap daerah yang mana kesenian tersebut lahir dari aktivitas masyarakat setempat dan gambaran dari kehidupan yang menjadikan karakteristik setiap daerahnya. Salah satu kesenian yang ada di Nagari Singgalang X Koto. Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat yaitu Saluang Dendang.

1. Saluang dendang

Saluang dendang di Nagari Singgalang adalah seni pertunjukan tradisional yang menggabungkan instrumen saluang (seruling Minang) dengan dendang (vokal tradisional Minangkabau). Dendang Singgalang merupakan seni vokal tradisional yang berasal dari nagari (desa) di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Kesenian saluang sangat terkenal di kalangan masyarakat Minangkabau karena karakteristiknya yang khas. Dendang ini dinamai dengan nama Dendang Singgalang,

Dendang Singgalang berfungsi sebagai pembukaan dalam pertunjukan saluang dendang. Tujuannya yaitu sebagai penghormatan kepada tokoh-tokoh awal kesenian saluang dendang, sebagai parameter bagi pemain saluang dan tukang dendang, dan sebagai hiburan karena sifatnya yang fleksibel dalam mengekspresikan berbagai perasaan manusia. Pertunjukan saluang dendang biasanya diadakan pada acara-acara adat, pesta perkawinan, alek nagari (pesta desa), dan lain sebagainya. Pertunjukan ini berlangsung "samalam suntuak," yaitu dari setelah Isya hingga menjelang Subuh. Dalam pertunjukan bagurau saluang dan dendang, bentuknya sederhana dan tidak menuntut persyaratan artistik pemanggungan yang rumit. Pertunjukan ini bisa dimainkan di mana saja.

C. Strategi atau Upaya Pelestarian Adat Istiadat di Nagari Singgalang X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat

Tradisi dan budaya merupakan bagian berharga dari warisan Sejarah suatu daerah, termasuk yang ada di Nagari Singgalang X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Warisan Sejarah yang berlimpah ruah dan beragam jenisnya, memiliki makna dan nilai

adat. Makna dan nilai yang ada inilah yang membuat generasi pewaris harus menjaga, mempelajari dan melestarikan agar hal tersebut tetap abadi. Warisan dan pewaris menjadi satu kesatuan yang erat dan memiliki makna yang sangat pustaka, karena warisan harus dilimpahkan ke pewaris dengan tujuan menjadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat.

Narasumber Zuraida mengungkapkan bahwa generasi pewaris dalam Minangkabau dikenal dengan masyarakat adat memiliki keharusan untuk membentuk suatu lembaga yang berperan penting dalam proses menjaga, mempelajari serta melestarikan warisan sejarah yang sudah ada agar tetap eksis dan abadi. Dia mengungkapkan bahwa Seiring berjalannya waktu, adat-istiadat, tradisi dan budaya akan tergerus oleh kemajuan zaman. Oleh karena itu, diperlukannya lembaga yang bergerak dan sadar dalam menjaga serta melestarikannya.



Gambar 4.

Narasumber zuraida

Zuraida mengungkapkan bahwa dengan melestarikannya, kita dapat menghormati sejarah dan identitas budaya masyarakat masa lalu serta memberikan kesempatan kepada generasi mendatang untuk merasakan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang hidup.

Peneliti mendapatkan informasi dari narasumber. Buk Ria bahwasanya upaya pelestarian adat istiadat dapat diimplementasikan dengan menjaga keanekaragaman budaya sehingga menjadi warisan yang berharga untuk dinikmati di masa depan. Buk Ria juga mengungkapkan bahwasanya upaya yang sudah ada yaitu adanya Lembaga adat di nagari Singgalang yang berperan sentral dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan tradisi serta nilai-nilai budaya lokal di Tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

Lembaga adat di Nagari Singgalang terdiri dari unsur-unsur utama seperti Kerapatan Adat Nagari(KAN), niniak mamak (pemangku adat), alim ulama, cadiak pandai, dan bundo kandung. Keberadaan dan kewenangan Lembaga adat di Sumatra Barat, termasuk di Nagari Singgalang, diperkuat oleh berbagai regulasi, seperti peraturan Daerah Provinsi Sumatra Barat Nomor 6 Tahun 2014 tentang penguatan Lembaga Adat dan Pelestarian Daerah tentang Pelestarian dan Pengembangan Adat di Nagari.



Gambar 5.

Narasumber Buk Ria

Buk Ria mengungkapkan bahwasanya ada tantangan tersendiri seperti pengaruh dari globalisasi yang menggerus nilai-nilai tradisional, kurangnya minat generasi muda terhadap adat istiadat dan perubahan struktur sosial akibat urbanisasi dan migrasi. Peran Lembaga Adat disitulah muncul untuk :

1. Mensosialisasikan dan internalisasi nilai adat

Lembaga Adat aktif menyosialisasikan nilai-nilai adat melalui berbagai kegiatan, seperti, musyawarah nagari, upacara adat, dan pengajaran, adat kepada generasi muda. Niniak mamak dan tokoh adat menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, menanamkan nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan.

2. Pelaksanaan Upacara dan Tradisi Adat

Narasumber Buk Ria mengungkapkan bahwasanya Nagari Singgalang masih melestarikan salah satu tradisi yang masih dijalankan sampai saat sekarang ini yaitu tradisi Ratik Tulak Bala, yang dimana dilakukan untuk menolak bala dan bencana. Ritual ini melibatkan seluruh Masyarakat untuk ikut serta, dimulai dari masjid tertua dan berakhir di berbagai titik penting nagari, dengan pembacaan dzikir dan berjalan kaki

mengelilingi nagari menggunakan obor. Tradisi ini menjadikan sarana untuk mempererat persaudaraan dan identitas nagari.

3. Pembinaan Generasi Muda

Narasumber Pak Rajauk mengungkapkan secara aktif melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat, seperti gotong royong, pengajaran silek (silat tradisional), dan pelatihan seni budaya yang bertujuan agar nilai-nilai adat tetap hidup dan diwariskan secara berkelanjutan, serta membentengi generasi muda dari pengaruh negatif modernisasi. Pak Rajauk juga mengungkapkan meskipun zaman berubah bahwasanya adaptasi dan inovasi dalam pelestarian adat istiadat Lembaga Adat di Nagari Singgalang membangun Balai Adat secara swadaya sebagai pusat kegiatan adat dan budaya dimana balai adat ini menjadi tempat musyawarah, pelatihan adat, dan pusat dokumentasi budaya lokal.

Tidak hanya itu saja Pak Rajauk juga mengungkapkan bahwasanya Lembaga Adat juga melakukan pelestarian tradisi melalui acara festival budaya, lomba adat, dan pelatihan seni. Gunanya untuk menarik daya saing bagi Masyarakat untuk berlomba-lomba untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut ia mengungkapkan bahwasanya itu merupakan salah satu upaya untuk melestarikan adat istiadat dan kebudayaan di Nagari Singgalang. Lembaga Adat juga melestarikan adat istiadat dengan mengintegrasikan pendidikan adat dalam kurikulum sekolah dan kegiatan keagamaan.

E. Faktor Penyebab Terjadinya Transformasi Yang Terjadi Akibat Pengaruh Internal Dan Eksternal.

Faktor penyebab terjadinya transformasi adat istiadat di Nagari Singgalang dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan Sejarah yang saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakatnya.

1. Perubahan Sosial dan Ekonomi

Perkembangan sosial ekonomi Masyarakat di Nagari Singgalang yang generasi ke generasi menjadi salah satu faktor utama transformasi adat istiadat. Misalnya, fenomena pernikahan usia muda yang terjadi lintas generasi mengalami dinamika yang berbeda sesuai kondisi sosial ekonomi pada zamannya. Perubahan ini yang menyebabkan pola-pola adat yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan keluarga ikut berubah menyesuaikan kebutuhan dan tantangan zaman.

2. Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi

Pengaruh modernisasi dan globalisasi membawa masuk nilai-nilai baru dan teknologi yang mempengaruhi cara hidup Masyarakat. meskipun Masyarakat Nagari Singgalang tetap mempertahankan tradisi seperti bercocok tanam dan kesenian tradisional (Saluang jo Dendang), namun pola kehidupan yang monoton dan siklus tradisional mulai mengalami penyesuaian agar lebih relevan dengan perkembangan zaman yang menyebabkan adat istiadat mengalami transformasi agar tetap hidup dan diterima oleh generasi muda.

3. Peran perempuan dalam Transformasi Budaya

Perubahan peran Perempuan dalam Masyarakat juga menjadi faktor penting. Misalnya, dalam seni tradisional seperti Baguarau Saluang yang sebelumnya eksklusif laki-laki, kini Perempuan mulai berperan aktif sebagai pelaku utama. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi adat dan agama terhadap perubahan sosial yang lebih luas, sehingga adat istiadat tidak statis melainkan dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Jadi, transformasi adat istiadat di Nagari Singgalang terjadi karena kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti perubahan sosial ekonomi, pengaruh modernisasi, pergeseran peran gender. Transformasi ini menunjukkan bahwa adat istiadat bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelestarian adat istiadat adalah bukti kekuatan masyarakat dalam mempertahankan tradisi di tengah gempuran arus globalisasi. Lembaga adat di Nagari Singgalang memegang peranan vital dalam upaya pelestarian adat istiadat Minangkabau. Melalui struktur yang kokoh, fungsi yang jelas, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, Lembaga adat mampu menjaga keberlanjutan tradisi, memperkuat identitas nagari, serta menjadi pilar utama dalam membangun Masyarakat yang harmonis dan berbudaya. Namun upaya ini tidak hanya menjadi tanggung jawab Lembaga adat, tetapi juga seluruh elemen Masyarakat, pemerintah, dan generasi muda agar adat istiadat tetap Lestari sepanjang masa serta kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai adat basandi syarak.

Dengan pendekatan holistik, Nagari Singgalang dapat menjadi model bagi nagari-nagari lain di Indonesia dalam menjaga warisan budaya sambil membangun kemandirian ekonomi.

Usaha bersama memungkinkan masyarakat di Nagari Singgalang untuk mempertahankan adat istiadat mereka dan memberikan pelajaran penting bagi dunia tentang pentingnya menghormati akar budaya saat dunia bergerak maju. Tradisi dan adat istiadat di Nagari Singgalang yang masih hidup menunjukkan bahwa kemajuan tidak selalu harus menghilangkan identitas budaya, dan bahwa kemajuan dapat berjalan dengan efisiensi dan harmoni.

Transformasi adat istiadat di Nagari Singgalang merupakan proses yang alami dan tak terhindarkan akibat berbagai faktor seperti perubahan sosial ekonomi, pengaruh modernisasi, pergeseran nilai-nilai budaya, serta interaksi dengan nilai agama dan sistem sosial tradisional. Meskipun mengalami perubahan, adat istiadat tetap menjadi pondasi penting dalam menjaga identitas dan keharmonian Masyarakat. Oleh karena itu, penguatan peran Lembaga adat dan kesadaran kolektif Masyarakat sangat diperlukan agar adat tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Transformasi ini bukan berarti penghilangan adat, melainkan sebuah penyesuaian agar adat tetap hidup dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Nagari Singgalang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, penulisan ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi seluruh kalangan, terutama pemerintah daerah dan masyarakat di Nagari Singgalang X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Generasi muda diharapkan mampu melestarikan dan mempertahankan budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan, agar tidak punah atau tergerus oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi. Penulis juga mengajukan saran kepada para pembaca untuk memberikan kritik serta masukan yang membangun, demi peningkatan kualitas penelitian ini di masa mendatang. Harapannya, peneliti selanjutnya dapat memperluas jangkauan terkait pelestarian adat istiadat yang ada di Nagari Singgalang X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Dengan upaya diharapkan tradisi dan adat istiadat di Nagari Singgalang semakin maju dan terus berkembang agar lebih dikenal, baik oleh Masyarakat lokal maupun Masyarakat luar

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2019). *Perilaku organisasi*. Prenada Media.
- Aprianti, S., Indriyanti, A. P., Lestari, P. N., & Fatihah, M. N. (2024). *Perubahan Sosial*
- Cahya, N., & Shihab, M. S. (2018). *Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Produk, Citra Merek,*

- dan Layanan Purna Jual Terhadap Keputusan Pembelian dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Pelanggan Smartphone Asus. Studi Kasus di PT. Datascrip. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 1(01), 34-46.
- Hermanto. (2023). Apresiasi pelestarian budaya Nagari Singgalang. [Artikel/Opini].
- Keesing, R. M. (1981). *Antropologi budaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kementerian Pariwisata Indonesia. (2024). *Data pariwisata Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Masyarakat Suku Baduy Luar Sebagai Aki
- Mulyana, D. (2004). metodologi penelitian kualitatif (paradigmaBaru Ilmu Komunikasi dan Metode Ilmu Sosial Lainnya) (p. 160). Fadhilah, R. U., Indrayuda, I., & Mansyur, H. (2018). Tinjauan Koreografi Tari Sambut Sebiduk Sehaluan di Martapura Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 7(3), 42-49.
- Navis, Ali Akbar. "Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau." (No Title) (1984).
- Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 25 Tahun 2016 tentang Pelestarian dan Pengembangan Adat di Nagari. (2016). Kota Payakumbuh: Pemerintah Kota Payakumbuh.
- Rajudin, R. (2020). *Arsitektur dan Tata Ruang Masjid Ampang Gadang Sumatra Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Sedyawati, E., Zainuddin, M., & Wuryantoro, E. (1991). *Sejarah pendidikan di Indonesia sebelum kedatangan bangsa bangsa barat*.
- Wawancara dengan Elizar Koto, Tokoh Adat Nagari Singgalang. (November 2009).